

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, antara lain:

1. Ditiro Alam Ben, Moch. Dzulkirom AR dan Topowijono (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi potensi kebangkrutan perusahaan *Property and Real Estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan analisis *Springate (S-SCORE)* dan untuk mengetahui rasio keuangan mana yang paling berpengaruh dalam memprediksi adanya kebangkrutan perusahaan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan objek penelitian 27 perusahaan *Property and Real Estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Sumber penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumen-dokumen meliputi data mengenai gambaran umum perusahaan dan laporan keuangan perusahaan *Property and Real Estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, seluruh rasio keuangan yang ditetapkan oleh Gordon L.V *Springate* yaitu modal kerja/total aset, EBT/total aset, EBT/total liabilitas lancar, dan penjualan/total aset berpengaruh dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan dimana rasio keuangan modal kerja/total aset paling berpengaruh dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan.

Hasil penelitian ini terdapat 8 perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut, 9 perusahaan yang masuk dalam kategori yang diprediksi berpotensi bangkrut, 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari yang diprediksi berpotensi bangkrut menjadi tidak berpotensi bangkrut, 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari tidak berpotensi bangkrut menjadi kategori yang diprediksi berpotensi bangkrut.

Persamaan :

- a. Pengambilan data diambil di Bursa efek Indonesia.
- b. Metode yang digunakan sama yaitu dengan menggunakan metode *Springate*.
- c. Obyek penelitian yang digunakan sama yaitu pada perusahaan *Property and Real Estate*.
- d. Sumber data yang digunakan sama dengan penelitian saat ini.

Perbedaan :

- a. Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu 2011-2013, sedangkan pada penelitian sekarang pada tahun 2011-2015.
- b. Pada penelitian sebelumnya teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda, sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan analisis deskriptif saja.
- c. Pada penelitian terdahulu tidak ada faktor umur perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.

2. Purnajaya & Merkusiwati (2014)

Purnajaya & Merkusiwati (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan *Metode Z-Score Altman*,

Springate, dan ZMIJEWSKI pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilaksanakan pada periode tahun 2010-2012. Metode pemilihan data adalah *purposive sampling* dan jumlah obyek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 4 perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs BEI berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dengan mengakses website www.idx.co.id pada tanggal 10 juni 2013.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan uji Kruskal Wallis diperoleh bahwa terdapat perbedaan potensi kebangkrut industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan *metode Z-Score model Altman, model Springate dan model Zmijewski*. Perbedaan rata-rata terlihat pada *model Altman*, sedangkan *model Springate dan Zmijewski* memiliki rata-rata potensi kebangkrutan yang sama.

Persamaan :

- a. Pengambilan data di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan :

- a. Periode pengamatan penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2009-2011, sedangkan pada penelitian sekarang periode pengamatannya dilakukan dimulai tahun 2011-2015.
- b. Penelitian terdahulu memilih obyek penelitian perusahaan kosmetik, sedangkan penelitian sekarang ini berfokus pada perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan Uji Kruskal-Wallis.

d. Pada penelitian terdahulu tidak ada faktor umur perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.

3. Wulandari, et al. (2014)

Wulandari, et al.(2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan *Model Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score* dan *Zmijewski* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi empiris pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya perbedaan antara *Model Altman, Model Springate, Model Ohlson, Model Fulmer, Model CA-Score* dan model yang *Zmijewski* untuk memprediksi kesulitan keuangan, dan untuk mengetahui model prediksi *Financial Distress* yang paling baik dalam mengimplementasikan pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan beberapa teknik analisis dalam pengujian data yaitu Uji Normalitas Data, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji T, Uji F, dan Koefisien Determinasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perbandingan model analisis yang paling efektif dan akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan *Food and Beverages* di BEI pada periode 2010-2012 adalah *model Ohlson*.

Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan *model Ohlson* berdasarkan pada hasil uji hipotesis dimana nilai koefisien determinasi dan nilai signifikansi F *model Ohlson* merupakan nilai tertinggi dibandingkan model lain yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Setelah dilakukan prediksi terhadap 12 perusahaan yang dijadikan obyek penelitian menggunakan model Ohlson, diketahui bahwa ada 5 perusahaan yang diprediksi akan mengalami *Financial Distress* dimasa depan, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk, Prashida Aneka Niaga Tbk, Siantar Top Tbk dan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Persamaan :

- a. Pengambilan data diambil di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan :

- a. Obyek penelitian pada penelitian terdahulu pada perusahaan *Food and Beverages*, sedangkan pada penelitian sekarang pada perusahaan *Property and Real Estate*.
- b. Periode yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya 2010-2012, sedangkan pada penelitian sekarang periode yang digunakan pada tahun 2011-2015.
- c. Metode analisis yang digunakan pada penelitian sekarang hanya model *Springate (S-SCORE)*.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan Uji Normalitas Data, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji T, Uji F, dan Koefisien Determinasi, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Uji Deskriptif.
- e. Pada penelitian terdahulu tidak ada faktor umur perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.

4. Wibisono, et al. (2014)

Wibisono, et al.(2014) meneliti tentang “Analisis Tingkat Kebangkrutan *Model Altman, Foster, dan Springate* Pada Perusahaan *Property and Real Estate Go Public* di Bursa Efek Indonesia (Periode 2008-2011)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan prediksi tingkat kebangkrutan antara *model Altman, model Foster, dan Springate* pada perusahaan *Property and Real Estate Go Public* di Bursa Efek Indonesia, dan untuk mengetahui model yang terbaik antara *model Altman, Foster dan Springate* dalam menganalisis tingkat kebangkrutan. Obyek penelitian yang digunakan perusahaan *Property and Real Estate* selama 4 tahun berturut-turut yakni dari periode 2008 sampai periode 2011, terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki pendapatan bersih yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan yaitu perbedaan antara hasil analisis *model Altman, model Foster dan Springate* yang menerbitkan laporan keuangan, *model Springate* dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan *Property and Real Estate Go Public* di BEI pada periode 2008-2011. Disebabkan karena adanya perbedaan dalam menggunakan perhitungan yang digunakan pada *model Altman, model Foster dan model Springate* baik itu berupa rasio keuangan yang dipakai maupun angka nilai *cut off* yang digunakan.

Perbandingan metode analisis yang lebih baik digunakan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan *Property and Real Estate Go*

Public periode 2008-2011 adalah *metode Springate*. Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan *metode Springate* berdasarkan kondisi *real* perusahaan yang dilihat dari jumlah laba bersih lebih tinggi dibandingkan tingkat prediksi yang menggunakan *metode Z-score Altman* dan *Foster*, hasil tersebut diperoleh karena tingkat akurasi *model Springate* berdasarkan *net income* perusahaan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan lebih tinggi dari pada *model Altman* dan *model Foster* selama 4 tahun berturut-turut pada perusahaan *Property and Real Estate Go Public* di BEI Periode 2008-2011.

Persamaan :

- a. Pengambilan data diambil di Bursa Efek Indonesia.
- b. Obyek penelitian yang digunakan sama dengan penelitian sekarang yaitu pada perusahaan *Property and Real Estate*.

Perbedaan :

- a. Model yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Model Altman*, *Foster*, dan *Springate*, sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan *Model Springate*.
- b. Periode yang digunakan pada tahun 2008-2011, sedangkan pada penelitian sekarang periode yang digunakan pada tahun 2011-2015.
- c. Pada penelitian terdahulu tidak ada faktor umur perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.

5. Jimming & Weiwei (2011)

Jimming & Weiwei (2011) meneliti tentang “*Studi Empiris* pada *Financial Distress* Prediksi Perusahaan Berdasarkan Logistik Model: Bukti Dari Industri

Manufaktur China”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi operasi perusahaan sesuai dengan informasi yang diberikan dan untuk mengetahui kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Obyek penelitian yang digunakan adalah 50 perusahaan yang terdaftar ST pembuatan Shanghai dan Shenzhen pasar saham selama 2005-2007 (termasuk empat industri perang dan ruang) sebagai obyek penelitian. Dan 12 perusahaan yang pertama ST pada tahun 2005, 13 orang yang pertama ST pada tahun 2006 dan 25 orang sisanya adalah pertama ST pada tahun 2007.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ketepatan memprediksi model dapat ditingkatkan dengan menambahkan indikator non keuangan ke dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan indikator non keuangan saat membuat model prediksi krisis keuangan saat membuat model prediksi krisis keuangan layak dan dapat meningkatkan efek memprediksi model.

Persamaan :

- a. Penelitian ini mengambil obyek penelitian dari Bursa Efek sesuai dengan negara masing-masing.

Perbedaan :

- a. Model yang digunakan adalah model logistik.
- b. Obyek penelitian pada penelitian ini pada perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian yang sekarang mengambil obyek penelitian dari perusahaan *Property and Real Estate*.
- c. Periode yang digunakan 2005-2007.

d. Pada penelitian terdahulu tidak ada faktor umur perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.

6. Ayu Suci Ramadhani & Niki Lukviarman (2009)

Penelitian ini mengamati model prediksi kebangkrutan yang diperkenalkan oleh *Altman*; model pertama *Altman*, model *Altman* direvisi, dan model *Altman* dimodifikasi untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sebanyak 42 perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2004-2007. Untuk mengakomodasi berbagai *model Altman*, data kemudian dihitung berdasarkan rasio keuangan dan data yang telah diproses lebih lanjut untuk menemukan indeks kebangkrutan seperti yang disarankan oleh model. Hasil dari ketiga model kemudian dibandingkan dengan penggunaan umur dan ukuran perusahaan sebagai informasi deskriptif untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur.

Hasil dari perbandingan data dalam prediksi kebangkrutan mengatakan bahwa; *Altman pertama* menunjukkan persentase tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan. Penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan yang dikategorikan di bawah kelompok kecil dan di bawah usia 30 tahun akan lebih mungkin mengalami kebangkrutan dibandingkan dengan kelompok yang berskala besar dan di atas 30 tahun.

Persamaan :

a. Pengambilan data diambil di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan:

- a. Pada penelitian sebelumnya menggunakan *model Altman* dalam memprediksi kebangkrutan, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *model Springate*.
- b. Variabel penjelas pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan ukuran dan umur perusahaan, sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan umur perusahaan.
- c. Periode pada penelitian sebelumnya pada tahun 2004-2007, sedangkan pada penelitian sekarang pada tahun 2011-2015.

2.2. Landasan Teori**2.2.1. Signalling Theory**

Teori sinyal (*signalling theory*) digunakan para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal melalui laporan keuangan (*Scott & R, 2012:475*). Investor sangat membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Selain investor, kreditor juga membutuhkan informasi yang lengkap agar kreditor bersedia untuk meminjamkan dananya ke suatu perusahaan.

Apabila teori sinyal ini dihubungkan dengan penelitian sekarang yaitu ketika analisis prediksi kebangkrutan dilakukan dan hasil dari prediksi yang didapat menandakan bahwa perusahaan yang diteliti tidak memiliki potensi untuk

bangkrut maka akan memberikan signal positif bagi para investor dan kreditor. Tetapi sebaliknya apabila hasil dari prediksi menunjukkan adanya potensi kebangkrutan maka akan memberikan signal negatif bagi para investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya ke perusahaan tersebut. Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan *model Springate* dan umur perusahaan, diharapkan mampu memberikan sinyal bagi pihak internal dan eksternal suatu perusahaan ketika terdapat indikasi kebangkrutan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk melihat apakah hasil analisis ini dapat digunakan untuk mempelajari adanya perubahan-perubahan yang terjadi di suatu perusahaan, dengan dihubungkan dengan model *Springate* dan umur perusahaan sehingga dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan atau penurunan dalam segi kondisi kinerja keuangan. Kenaikan atau penurunan kondisi kinerja perusahaan yang terjadi merupakan sinyal bagi para investor dan kreditor bertujuan untuk membantu dalam proses pengambilan suatu keputusan.

2.2.2. *Financial Distress*

Financial distress, berarti kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai dengan kesulitan yang cukup serius, yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan asset. Sebuah perusahaan dapat mengalami kerugian operasi terus-menerus, kredit pelanggan yang mengalami kemunduran pembayaran, pengelolaan modal kerja yang buruk, dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomik yang baik tidak dapat dipertahankan. Kegagalan

memperoleh sumber pendanaan yang mencukupi, kemudian mulai kesulitan dalam pembayaran utang, dan dengan demikian siklus kesulitan keuangan dalam berujung mulai terjadi (Richard, 2010:301).

Financial distress terjadi sebelum perusahaan menghadapi kegagalan atau kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang perlu untuk diwaspadai dan diantisipasi (Endang, 2012).

2.2.3. Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi persahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. *Bankruptcy Act* tahun 1898 dan sejumlah amandemennya telah dihapus ketika kongres menetapkan Title 11 dari *United States Code*, yaitu *Bankruptcy Reform Act* tahun 1978, yang merefleksikan UU kebangkrutan secara keseluruhan dan berlaku efektif sejak tanggal 1 Oktober 1979. UU tahun 1978 tersebut menetapkan UU kebangkrutan yang komperhensif serta hakim kebangkrutan yang baru dan pengadilan kebangkrutan yang baru. UU tersebut telah diamandemenkan selama beberapa kali sejak diberlakukan, terakhir pada tahun 1994.

Tujuan dari UU kebangkrutan adalah untuk melindungi kepentingan kreditor, memastikan distribusi aktiva yang adil dalam penyelesain kewajiban, dan memberikan debitor “awal yang baru.” Setelah debitor melunasi utangnya melalui

proses kebangkrutan, debitor dapat memulai dari awal tanpa takut lagi dengan tindakan hukum dan agen penagihan (Beams, 2015;208;599).

Kebangkrutan dimaksudkan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasional perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

2.2.4. Likuidasi

Likuidasi adalah suatu proses yang meliputi merubah aktiva non kas menjadi kas, mengakui laba atau rugi dari proses merubah aktiva non kas menjadi kas, melunasi kewajiban firm.

Trustee mengambil alih kepemilikan dalam perusahaan yang mengalami likuidasi, mengonversi aktiva menjadi kas, dan mendistribusikan hasilnya sesuai dengan prioritas klaim seperti yang diperintahkan oleh pengadilan kebangkrutan (Beams, 2015:210).

2.2.5. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manajemen

Memberikan panduan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan

keuangan atau tidak di masa yang akan datang. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui, maka akan semakin baik karena pihak manajemen bisa melakukan langkah-langkah preventif sehingga risiko kebangkrutan bisa dihindari atau bahkan bisa diminimalisir.

2. Kreditor

Informasi kebangkrutan bisa memberikan manfaat untuk pengambilan suatu keputusan perusahaan mana yang akan diberikan pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

3. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu perusahaan karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

4. Investor

Saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan unruk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

2.2.6. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan disebabkan oleh tekanan faktor eksternal perusahaan dan faktor internal perusahaan. Faktor eksternal perusahaan berupa tekanan terjadinya

fluktuasi kurs valuta asing dan tingkat suku bunga bank, sedangkan tekanan faktor-faktor internal perusahaan dapat berupa efisiensi dalam pengelolaan aset, ekuitas, kewajiban, laba bersih, penjualan, dan modal disetor perusahaan. Pengelolaan faktor-faktor ini sangat mempengaruhi perusahaan terkena masalah kebangkrutan atau tidak (Darsono, et al (2005:101). Selan itu, pihak menejemen yang tidak efisien dikarenakan kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap inisiatif dari pihak manajemen perusahaan tersebut.

2.3. Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selain itu, laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya dan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan; yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (Bank atau Lembaga Keuangan), maupun pihak yang berkepentingan lainnya.

Sedangkan menurut Keiso (2008) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan sebagian alat yang paling baik untuk menyajikan kinerja keseluruhan perusahaan. Laporan keuangan (*financial statement*) yang disajikan adalah neraca, laba rugi, laporan arus kas. Laporan keuangan atau pengungkapan juga bagian integral dari setiap laporan keuangan.

2.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas
4. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
6. Arus kas

Berikut jenis laporan keuangan yang pokok yang biasanya disusun oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan :

1. Laporan Posisi Keuangan

Entitas menyajikan pos-pos tambahan, judul, dan subtotal dalam laporan posisi keuangan jika penyajian tersebut relevan untuk pemahaman posisi keuangan entitas. Ketika entitas menyajikan aset lancar dan tidak lancar, dan liabilitas jangka pendek dan jangka panjang, sebagai klasifikasi tersendiri dalam laporan posisi keuangan, maka aset (liabilitas) pajak tangguhan tidak diklasifikasikan sebagai aset lancar (liabilitas jangka pendek).

Laporan posisi keuangan juga mencerminkan hasil pencatatan semua transaksi keuangan perusahaan sejak perusahaan didirikan. Dengan adanya berbagai transaksi pos-pos dalam neraca akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Neraca untuk saat (hari dan tanggal) tertentu menunjukkan kepada kita kekayaan dan kewajiban perusahaan pada saat itu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Laporan tersebut menyajikan penghasilan (*income*) selama satu periode dan beban (*expense*) untuk memperoleh penghasilan tersebut pada periode yang sama. Penghasilan meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*), sedangkan beban meliputi beban itu sendiri dan kerugian (*loss*).

Terdapat dua macam bentuk laporan laba-rugi, yaitu:

1. Laporan Laba Rugi Bertahap (*Multiple Step*).
2. Laporan Laba Rugi Satu tahap (*Single Step*).

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas merupakan pelengkap dari laporan laba-rugi. Meskipun pada penjelasan berikut laporan perubahan ekuitas terpisah dari laporan laba-rugi, sebenarnya dalam laporan itu dapat digabung menjadi satu. Seandainya digabung menjadi satu, maka yang harus diperhatikan adalah tetap dilakukannya pemisahan

elemen-elemen yang membentuk laba-rugi dan elemen-elemen pada perubahan ekuitas itu sendiri.

4. Laporan Arus Kas

Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas dapat dibuat dengan menggunakan laporan laba rugi tahun berjalan dan neraca komparatif yang dibuat untuk dua tahun berturut-turut. Untuk menghitung arus kas bersih, unsur-unsur pendapatan dan biaya yang tidak memerlukan penerimaan atau pengeluaran kas harus dikeluarkan dari unsur laba atau rugi dari laporan laba rugi. Demikian juga terhadap unsur yang disajikan nilai bersihnya dalam neraca.

Laporan arus kas memuat ikhtisar penerimaan dan pengeluaran kas dari kelompok aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Hasil penjumlahan arus kas bersih dari tiap kelompok aktivitas ini merupakan surplus atau defisit kas periode berjalan. Laporan arus kas merupakan ringkasan dari penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu (biasanya satu tahun buku). Laporan ini tercantum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia tahun 1994. Ada dua macam format laporan arus kas; yaitu yang dikenal sebagai metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*).

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP (2009, par. 8.1), Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) : (a) berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam

laporan keuangan, dan (b) memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. CALK mengungkapkan hal-hal berikut (SAK ETAP 2009, par 8.2):

- (1) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan oleh perusahaan.
- (2) Informasi yang diwajibkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan di neaca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- (3) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.3.3. Keterbatasan Laporan Keuangan

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan kondisi dari berbagai sektor terus terjadi (Kasmir, 2012:15).

Sekalipun sudah mengadopsi berbagai konsep dasar, asumsi, teori, dan kebijakan akuntansi, laporan keuangan yang dihasilkan dari sebuah proses akuntansi tetap saja mempunyai keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat dilihat dari :

1. Konservatif, atau berhati-hati. Prinsip ini memberikan implikasi bahwa jika terjadi kemungkinan rugi maka kerugian dapat segera diakui. Tetapi jika terdapat kemungkinan memperoleh keuntungan maka potensi keuntungan tersebut tidak dapat diakui sebagai keuntungan

dalam laporan laba rugi sampai potensi tersebut benar-benar berhasil direalisasi.

2. Materialitas. Prinsip ini mengandung makna bahwa akuntansi lebih memberikan perhatian pada hal-hal yang nilai atau jumlahnya signifikan saja.
3. Sifat khusus industri. Untuk industri yang berbeda akan berlaku kebijakan-kebijakan akuntansi atau metode pelaporan akuntansi yang berbeda.

Pemahaman tentang keterbatasan laporan keuangan ini diperlukan untuk membentuk platform pemikiran dalam membaca sebuah laporan keuangan untuk menyesuaikan dengan tujuan pemakai informasi yang disajikan.

2.4. Model-Model Analisis Kebangkrutan

2.4.1. Analisis Kebangkrutan Model *Springate*

Menurut Peter dan Yoseph (2011) model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. *Springate*. Gorgon L.V. *Springate* (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. *Springate* (1978) menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Setelah melalui uji statistik analisis *multiple discriminant* yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), yaitu membedakan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress* (Vickers (2005:67)).

Springate akhirnya menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan yang menurut Ghodrati memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5% (2012). Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut dikombinasikan ke dalam suatu formula yang dirumuskan Gorgon L.V. *Springate* yang selanjutnya dikenal dengan istilah Metode *Springate (S-SCORE)*.

Model *Springate* merumuskan sebagai berikut :

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model *Springate* yaitu :

Dimana :

- S = *S-Score*
- X₁ = *Working Capital to Total Assets*
- X₂ = *Net Before Interest And Taxes to Total Assets*
- X₃ = *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities*
- X₄ = *Sales to Total Assets*

a. *Working Capital to Total Assets (X₁)*

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan aset berdasarkan modal kerja. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan aset, jika semakin rendah rasio ini maka ketidakefisienan manajemen dalam menghasilkan aset bagi perusahaannya.

$$X_1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilita Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

b. *EBIT to Total Assets (X₂)*

EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) adalah ukuran profitabilitas entitas yang tidak memasukkan beban bunga dan pajak penghasilan. Bunga dan pajak dikecualikan karena termasuk pengaruh faktor lain selain profitabilitas operasi. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan asset sangatlah bagus karena perusahaan dapat mengembangkan usahanya dalam memproduksi suatu barang, sebaliknya jika rasio rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan asset bisa dikatakan tidak efisien.

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities (X₃)*

Salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Liabilita Lancar}}$$

d. *Sales to Total Assets* (X_4)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Juga termasuk dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio perputaran total aktiva. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam efektivitas penggunaan aktiva sebaliknya jika rasio rendah pihak manajemen harus membuat strategi evaluasi pemasaran dan pengeluaran modalnya.

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Model tersebut mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor $S > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut (Yoseph, 2011).

2.5. Umur Perusahaan

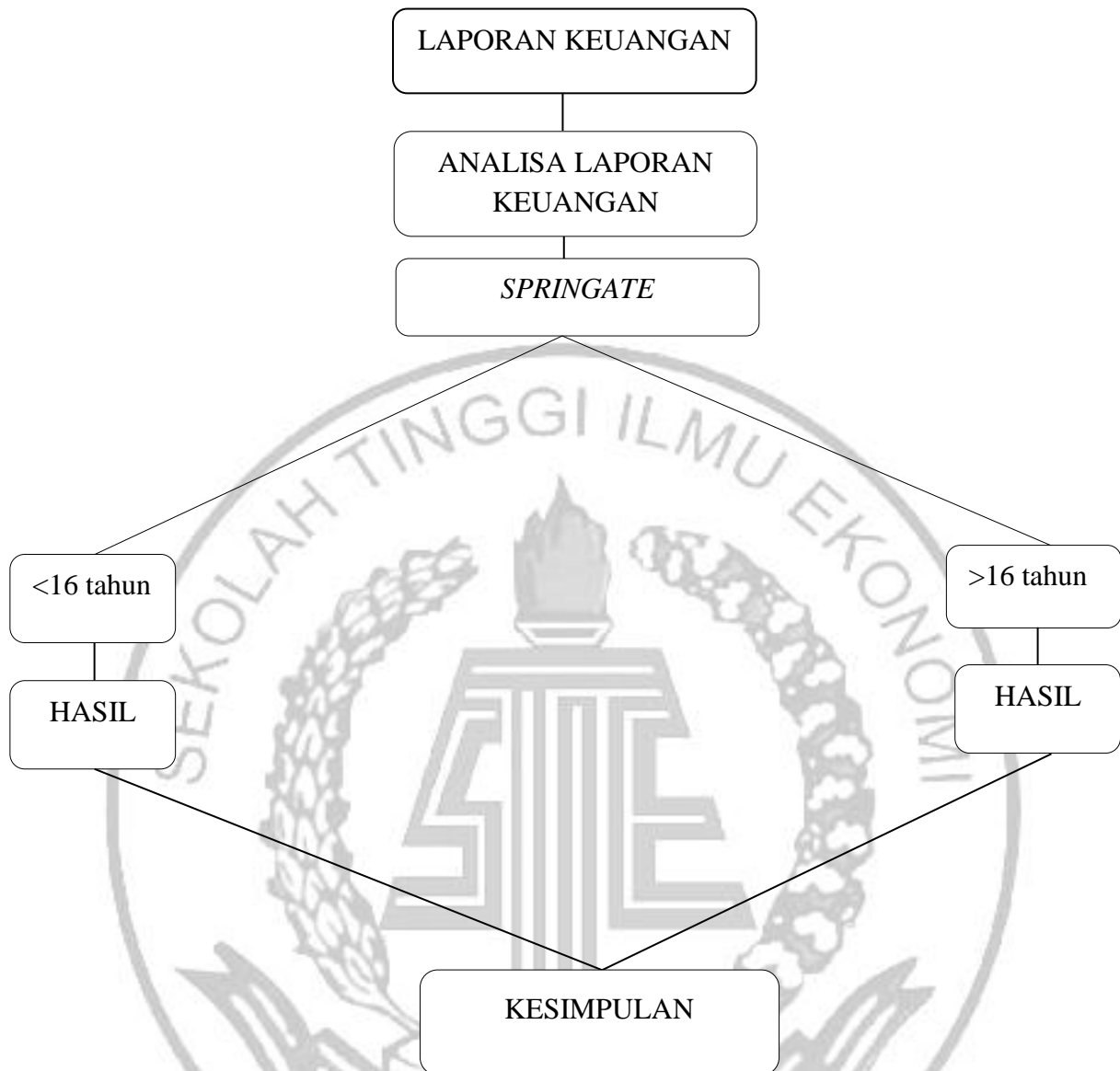
Pada penelitian ini, peneliti juga menambahkan umur perusahaan untuk menjelaskan prediksi kebangkrutan pada perusahaan *Property and Real Estate*. Umur perusahaan dihitung dari awal mula perusahaan didirikan sampai pada tahun perusahaan tersebut diteliti. Umur perusahaan terbagi ke dalam dua kategori yaitu perusahaan berumur di bawah 16 tahun dan di atas 16 tahun.

Alasan peneliti mengambil umur perusahaan dibawah dan diatas 16 tahun karena menurut data yang peneliti dapatkan, bahwa perusahaan *Property and Real Estate* yang mempunyai umur perusahaan terlama adalah PT. Jakarta

Internasional Hotel & Development Tbk. yakni selama 31 tahun. Sedangkan perusahaan *Property and Real Estate* yang mempunyai umur perusahaan terbaru adalah PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk., PT. Puradelta Lestari Tbk., Mega Manunggal Property Tbk., dan PT. PP Properti Tbk, yakni selama 1 tahun. Oleh sebab itu peneliti mengambil hasil data tersebut dengan cara mengambil nilai tengah (*range*) dari 1 tahun sampai dengan 31 tahun sehingga ditemukan angka 16 tahun untuk membagi menjadi dalam dua kategori umur perusahaan tersebut.

2.6. Kerangka Konseptual

Pada kerangka pemikiran peneliti menggambarkan bahwa dari penelitian ini peneliti ingin melihat teori yang dihasilkan oleh *Model Springatedan* umur perusahaan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Property and Real Estate*. Informasi yang dapat diharapkan akan berguna bagi pihak perusahaan dalam pengawasan perkembangan kegiatan usahanya. Serta peneliti mengharapkan dalam pengawasan perkembangan kegiatan usahanya. Serta peneliti mengharapkan bahwa informasi yang dihasilkan akan direspon oleh pihak perusahaan jika terjadi kebangkrutan terhadap perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:

**GAMBAR 2.1****KERANGKA PEMIKIRAN**